

Transformasi Digital dan Penguatan Tata Kelola UMKM Berbasis Green Business pada Lucky Fingers Cafe

Ari Pambudi¹, Ida Faridah², Ikhsan Nurahman², Anggraeni Pratama Indrianto²

¹ Universitas Esa Unggul, Indonesia

² Universitas Yarsi Pratama, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Digital Transformation;
MSMEs;
Business Governance;
Green Business;
Sustainable Business;
Community Service

Article history:

Received 2025-11-12

Revised 2025-12-20

Accepted 2026-01-20

ABSTRACT

This community service program aims to support the digital transformation and strengthen business governance of Lucky Fingers Cafe as a growing micro, small, and medium enterprise (MSME) through an integrated approach based on green business principles. As the business expands in scale, customer volume, and operational complexity, challenges arise in managing business processes, financial recording, service quality, and environmental responsibility. The assistance was carried out through mentoring and training in the utilization of information systems, improvement of management practices, strengthening of simple accounting records, and recommendations for the use of environmentally friendly packaging. The methods included initial needs assessment, implementation of mentoring sessions, practical guidance, and evaluation of business practices. The results show an improvement in the partner's understanding and application of digital tools, more structured financial management, better operational organization, and increased awareness of sustainable business practices. The adoption of green packaging is expected to enhance the business image and align the enterprise with environmentally conscious consumer trends. This program demonstrates that integrated assistance combining digitalization, governance strengthening, and sustainability can effectively support the growth and competitiveness of MSMEs.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ari Pambudi

Universitas Esa Unggul, Indonesia; ari.pambudi@esaunggul.ac.id

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi daerah (Tambunan, 2012; Kuncoro, 2013; Sulistyastuti, 2014). Seiring dengan dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, UMKM dituntut untuk melakukan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi, penguatan tata kelola, serta penerapan prinsip keberlanjutan agar

mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saingnya (Porter & Kramer, 2011; Rachmawati, 2019; Prasetyo & Sutopo, 2020).

Transformasi digital dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam pengembangan UMKM, khususnya dalam meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, serta ketepatan pengambilan keputusan manajerial (Westerman et al., 2014; Verhoef et al., 2021; Nambisan et al., 2017). Pemanfaatan sistem informasi, teknologi digital, dan aplikasi pendukung bisnis memungkinkan pelaku usaha mengelola proses bisnis secara lebih terstruktur, terukur, dan terintegrasi (Laudon & Laudon, 2018; Romney & Steinbart, 2018; Susanto, 2017). Digitalisasi juga berperan dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan interaksi dengan pelanggan, serta mempercepat aliran informasi dalam organisasi (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019; Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2017).

Selain transformasi digital, penguatan tata kelola usaha menjadi faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan. Tata kelola yang baik mencakup pengelolaan operasional, pengaturan sumber daya manusia, pengendalian internal, serta sistem pencatatan keuangan yang memadai (OECD, 2015; Mardiasmo, 2018; Tuanakotta, 2019). Penerapan prinsip tata kelola yang efektif memungkinkan UMKM mengelola risiko, meningkatkan akuntabilitas, dan menciptakan transparansi dalam pengelolaan usaha (Cadbury, 2002; Tricker, 2015; Agoes, 2019). Dalam konteks UMKM, penguatan tata kelola juga berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana, mengendalikan arus kas, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha (Harahap, 2015; Rudianto, 2018; Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

Perkembangan UMKM yang semakin pesat seringkali diikuti oleh peningkatan kompleksitas operasional, volume transaksi, serta tuntutan kualitas layanan yang lebih tinggi. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian sistem, prosedur, dan manajemen agar pertumbuhan usaha dapat dikendalikan secara optimal (Greiner, 1998; Churchill & Lewis, 1983; Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017). Tanpa dukungan sistem informasi, manajemen, dan akuntansi yang memadai, pertumbuhan usaha berpotensi menimbulkan permasalahan seperti ketidakteraturan operasional, lemahnya pengendalian, dan ketidakakuratan informasi keuangan (Anthony & Govindarajan, 2014; Simons, 2000; Merchant & Van der Stede, 2017).

Di sisi lain, tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin menguat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Konsep green business atau bisnis ramah lingkungan dipandang sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Elkington, 1997; Porter & Kramer, 2011; Indrianto & Kusmantini, 2022; Schaltegger, Hansen, & Lüdeke-Freund, 2016). Penerapan prinsip keberlanjutan dalam UMKM, termasuk penggunaan kemasan ramah lingkungan, dinilai mampu meningkatkan citra usaha, memperkuat loyalitas pelanggan, serta menciptakan keunggulan kompetitif (Peattie & Crane, 2005; Leonidou et al., 2013; Yusliza et al., 2020). Konsumen modern cenderung memberikan preferensi lebih tinggi terhadap produk dan layanan yang memiliki komitmen terhadap kelestarian lingkungan (Kotler & Keller, 2016; Chen, 2010; Rahmawati & Hadi, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah dilakukan pada Lucky Fingers Cafe dengan fokus pada pemanfaatan media digital untuk mendukung strategi pemasaran dan komunikasi publik. Seiring berjalannya waktu, Lucky Fingers Cafe mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari sisi luas usaha, jumlah pelanggan, maupun kompleksitas operasional. Perkembangan tersebut menuntut adanya pendekatan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga pada penguatan sistem, tata kelola, dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendampingan UMKM perlu dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif sesuai dengan fase pertumbuhan usaha (Churchill & Lewis, 1983; Greiner, 1998; Hisrich et al., 2017).

Oleh karena itu, pendampingan pada tahap ini diarahkan pada transformasi digital dan penguatan tata kelola UMKM berbasis green business. Pendekatan terintegrasi yang mencakup aspek sistem informasi, manajemen, akuntansi, serta rekomendasi penerapan kemasan ramah lingkungan diharapkan dapat mendukung Lucky Fingers Cafe dalam mengelola pertumbuhan usaha secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdaya saing. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan UMKM modern

yang menekankan sinergi antara digitalisasi, tata kelola yang baik, dan keberlanjutan lingkungan (Westerman et al., 2014; OECD, 2015; Schaltegger et al., 2016; Verhoef et al., 2021).

2. METODE

2.1 Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (community service) dengan metode pendampingan dan pelatihan yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas mitra melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, praktik, dan evaluasi (Slamet, 2003; Mardikanto, 2010; Chambers, 2012). Model pendampingan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mitra (Sumodiningrat, 2009; Anwas, 2014).

Pendekatan yang digunakan bersifat terintegrasi, mencakup aspek sistem informasi, manajemen, akuntansi, serta penerapan konsep green business. Pendekatan terintegrasi dipandang relevan dalam pengembangan UMKM karena mampu menjawab kompleksitas permasalahan usaha yang tidak dapat diselesaikan secara parsial (Churchill & Lewis, 1983; Hisrich et al., 2017; OECD, 2015).

2.2 Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah Lucky Fingers Cafe, sebuah usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner dan telah mengalami perkembangan signifikan dari sisi skala usaha, jumlah pelanggan, serta kompleksitas operasional. Lokasi kegiatan berada di wilayah operasional Lucky Fingers Cafe. Pemilihan mitra didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha telah memasuki fase pertumbuhan sehingga memerlukan penguatan sistem, tata kelola, dan keberlanjutan usaha (Greiner, 1998; Churchill & Lewis, 1983).

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pemilik serta pengelola usaha untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, permasalahan, serta kebutuhan mitra. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan aspek sistem informasi, manajemen operasional, pencatatan keuangan, dan praktik bisnis ramah lingkungan yang telah dan belum diterapkan (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014).

Tahap Perencanaan Program Pendampingan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusun program pendampingan yang mencakup: penguatan pemanfaatan sistem informasi dalam operasional usaha, perbaikan tata kelola manajemen dan SOP, pendampingan pencatatan keuangan sederhana, dan rekomendasi penerapan konsep green business melalui penggunaan kemasan ramah lingkungan.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan nyata di lapangan (Mardikanto, 2010; Anwas, 2014).

Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, simulasi, dan praktik langsung di lokasi usaha. Pendampingan mencakup pengenalan dan pemanfaatan sistem informasi sederhana, penyusunan alur kerja operasional, penguatan manajemen pelayanan, pembenahan pencatatan keuangan, serta edukasi mengenai pentingnya penerapan konsep green business dan penggunaan kemasan ramah lingkungan. Metode partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan (Chambers, 2012; Sumodiningrat, 2009).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman, penerapan, serta perubahan perilaku mitra setelah kegiatan pendampingan. Evaluasi difokuskan pada aspek pemanfaatan sistem informasi, keteraturan manajemen operasional, pencatatan keuangan, serta respons mitra terhadap rekomendasi penggunaan kemasan ramah lingkungan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan umpan balik dari mitra (Patton, 2002; Wirawan, 2011).

2.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati langsung kondisi operasional usaha, alur pelayanan, dan praktik bisnis yang berjalan;
2. Wawancara, untuk menggali informasi dari pemilik dan pengelola usaha terkait permasalahan, kebutuhan, dan harapan;
3. Dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan usaha, dan dokumen terkait; serta
4. Diskusi kelompok, untuk memperoleh masukan dan klarifikasi terhadap hasil pendampingan.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi mitra (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014; Moleong, 2017).

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis dilakukan untuk menginterpretasikan perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pendampingan, serta untuk mengkaji efektivitas pendekatan terintegrasi yang diterapkan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

2.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman mitra terhadap pemanfaatan sistem informasi dalam operasional usaha,
2. Meningkatnya keteraturan dalam pengelolaan manajemen dan pelayanan,
3. Adanya perbaikan dalam pencatatan keuangan sederhana, dan
4. Meningkatnya kesadaran serta kesiapan mitra dalam menerapkan konsep green business melalui penggunaan kemasan ramah lingkungan.

Indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap penguatan tata kelola dan keberlanjutan usaha (OECD, 2015; Hisrich et al., 2017; Schaltegger et al., 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra sebelum Pendampingan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Lucky Fingers Cafe telah mengalami perkembangan signifikan dari sisi luas tempat usaha, jumlah pelanggan, serta volume transaksi. Peningkatan skala usaha tersebut diikuti oleh meningkatnya kompleksitas operasional, kebutuhan pengelolaan layanan yang lebih sistematis, serta tuntutan pengelolaan keuangan yang lebih tertib. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa fase pertumbuhan usaha seringkali menimbulkan tantangan baru dalam pengendalian, koordinasi, dan pengambilan keputusan manajerial (Churchill & Lewis, 1983; Greiner, 1998; Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017).

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sistem informasi, tata kelola operasional, dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum terintegrasi. Alur pelayanan, pembagian tugas, serta dokumentasi transaksi belum tersusun secara sistematis, sehingga berpotensi menimbulkan inefisiensi dan risiko kesalahan pencatatan. Kondisi ini

memperkuat pandangan bahwa pertumbuhan UMKM tanpa diikuti penguatan sistem dan tata kelola dapat menimbulkan permasalahan internal yang menghambat keberlanjutan usaha (Anthony & Govindarajan, 2014; Merchant & Van der Stede, 2017; Simons, 2000).

Hasil Pendampingan pada Aspek Transformasi Digital

Pendampingan pada aspek transformasi digital difokuskan pada penguatan pemanfaatan sistem informasi dalam mendukung operasional usaha, pelayanan pelanggan, dan pengelolaan transaksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra terhadap pentingnya digitalisasi dalam mempercepat alur kerja, meningkatkan akurasi data, serta mendukung pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi digital dipandang mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses bisnis, sebagaimana dikemukakan oleh Westerman, Bonnet, dan McAfee (2014) serta Verhoef et al. (2021) bahwa transformasi digital berperan strategis dalam meningkatkan kinerja organisasi.

Digitalisasi proses operasional memungkinkan alur pelayanan menjadi lebih tertata, waktu pelayanan lebih terkontrol, serta interaksi dengan pelanggan menjadi lebih responsif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Laudon dan Laudon (2018) serta Susanto (2017) yang menyatakan bahwa sistem informasi berperan penting dalam mengintegrasikan aktivitas bisnis dan menyediakan informasi yang relevan bagi pengelola usaha. Dengan adanya penguatan pemanfaatan teknologi, mitra mulai memahami pentingnya pengelolaan data sebagai dasar perencanaan dan evaluasi usaha.

Hasil Pendampingan pada Aspek Penguatan Tata Kelola Manajemen

Pada aspek manajemen, pendampingan diarahkan pada penguatan tata kelola operasional, pengaturan alur kerja, pembagian tugas, serta peningkatan kualitas pelayanan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa mitra mulai memahami pentingnya penyusunan prosedur kerja (SOP) sederhana untuk mengatur aktivitas operasional, mulai dari pelayanan pelanggan, pengelolaan pesanan, hingga kebersihan dan kerapian area usaha. Penguatan tata kelola ini sejalan dengan pandangan Tricker (2015), Cadbury (2002), dan Agoes (2019) yang menekankan bahwa tata kelola yang baik berperan dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas pengelolaan organisasi.

Perbaikan tata kelola juga berdampak pada peningkatan keteraturan operasional dan konsistensi layanan. Hal ini mendukung pandangan OECD (2015) dan Mardiasmo (2018) bahwa tata kelola yang efektif memungkinkan organisasi mengelola risiko, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan usaha. Dalam konteks UMKM, penguatan tata kelola menjadi krusial untuk memastikan bahwa pertumbuhan usaha dapat dikendalikan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil Pendampingan pada Aspek Green Business dan Kemasan Ramah Lingkungan

Pendampingan juga diarahkan pada peningkatan pemahaman mitra mengenai konsep green business dan pentingnya penerapan praktik ramah lingkungan, khususnya melalui rekomendasi penggunaan kemasan ramah lingkungan. Hasil diskusi dan edukasi menunjukkan bahwa mitra mulai memahami bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Hal ini sejalan dengan konsep triple bottom line yang dikemukakan oleh Elkington (1997), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penerapan kemasan ramah lingkungan dipandang sebagai upaya konkret dalam membangun citra usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen (2010), Leonidou et al. (2013), serta Peattie dan Crane (2005) yang menyatakan bahwa praktik green marketing dan green business dapat meningkatkan citra merek, kepercayaan konsumen, serta loyalitas pelanggan. Selain itu, Indrianto dan Kusmantini (2022) menegaskan bahwa pengembangan green capability melalui praktik ramah lingkungan mampu memperkuat daya saing usaha dan posisi strategis di pasar.

Dengan adanya rekomendasi penggunaan kemasan ramah lingkungan, mitra diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tren konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (2016) serta Yusliza et al. (2020) bahwa konsumen modern

cenderung memberikan preferensi lebih tinggi kepada usaha yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan.

Pembahasan Terintegrasi: Sinergi Transformasi Digital, Tata Kelola, dan Green Business

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang mencakup transformasi digital, penguatan tata kelola manajemen, perbaikan pencatatan keuangan, serta penerapan konsep green business memberikan dampak positif terhadap kesiapan mitra dalam mengelola pertumbuhan usaha. Temuan ini mendukung pandangan Schaltegger, Hansen, dan Lüdeke-Freund (2016) bahwa keberlanjutan bisnis memerlukan integrasi antara inovasi, tata kelola, dan tanggung jawab lingkungan.

Pendekatan terintegrasi juga sejalan dengan pandangan Westerman et al. (2014) dan Verhoef et al. (2021) yang menekankan bahwa transformasi digital akan lebih efektif jika didukung oleh perubahan dalam struktur organisasi, tata kelola, dan budaya kerja. Dalam konteks UMKM, integrasi antara digitalisasi, penguatan manajemen, akuntansi, dan green business menjadi strategi yang relevan untuk mendukung scale-up usaha secara berkelanjutan (OECD, 2015; Hisrich et al., 2017).

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan sistem dan tata kelola yang dibarengi dengan penerapan prinsip keberlanjutan mampu meningkatkan kesiapan UMKM dalam menghadapi persaingan, meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, serta memperkuat citra usaha di mata konsumen. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan UMKM modern yang menekankan sinergi antara teknologi, tata kelola, dan keberlanjutan lingkungan (Porter & Kramer, 2011; Schaltegger et al., 2016; Verhoef et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang mengombinasikan transformasi digital, penguatan tata kelola manajemen, perbaikan pengelolaan keuangan, serta penerapan konsep green business mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas usaha Lucky Fingers Cafe sebagai UMKM yang sedang berada pada fase pertumbuhan. Pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman mitra terhadap pentingnya pemanfaatan sistem informasi dalam mendukung efisiensi operasional, peningkatan kualitas pelayanan, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Penguatan tata kelola manajemen melalui perbaikan alur kerja, pembagian tugas, dan penerapan prosedur operasional sederhana memberikan dampak pada meningkatnya keteraturan dan konsistensi layanan. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik merupakan fondasi penting dalam mengelola kompleksitas usaha yang meningkat seiring dengan pertumbuhan skala usaha. Selain itu, pendampingan pada aspek akuntansi mendorong meningkatnya kesadaran mitra terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang tertib dan terpisah dari keuangan pribadi, sehingga mendukung transparansi dan pengendalian keuangan usaha.

Penerapan konsep green business, khususnya melalui rekomendasi penggunaan kemasan ramah lingkungan, memperkuat dimensi keberlanjutan dalam pengelolaan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi aspek lingkungan dalam strategi bisnis tidak hanya relevan dari sisi tanggung jawab sosial, tetapi juga berpotensi meningkatkan citra usaha dan daya saing di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan. Pengembangan green capability menjadi bagian penting dalam membangun usaha yang berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa sinergi antara digitalisasi, tata kelola yang kuat, pengelolaan keuangan yang tertib, dan penerapan prinsip keberlanjutan merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan. Model pendampingan terintegrasi yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan rujukan bagi program pengabdian serupa dalam mendukung penguatan kapasitas dan daya saing UMKM di berbagai sektor.

REFERENSI

- Agoes, S. (2019). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2014). *Management Control Systems*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cadbury, A. (2002). *Corporate Governance and Chairmanship: A Personal View*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice*. Harlow: Pearson Education.
- Chen, Y. S. (2010). The drivers of green brand equity: Green brand image, green satisfaction, and green trust. *Journal of Business Ethics*, 93(2), 307–319.
- Churchill, N. C., & Lewis, V. L. (1983). The five stages of small business growth. *Harvard Business Review*, 61(3), 30–50.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Greiner, L. E. (1998). Evolution and revolution as organizations grow. *Harvard Business Review*, 76(3), 55–68.
- Harahap, S. S. (2015). *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education.
- Indrianto, A. P., & Kusmantini, T. (2022). Building green capabilities through green supply chain practices. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 43–52.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Harlow: Pearson Education.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2018). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. Harlow: Pearson Education.
- Leonidou, L. C., Katsikeas, C. S., & Morgan, N. A. (2013). “Greening” the marketing mix: Do greener lead to greener? *International Journal of Business and Social Science*, 24(4), 40–55.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Merchant, K. A., & Van der Stede, W. A. (2017). *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation and Incentives*. Harlow: Pearson Education.
- Nambisan, S., Lyytinen, K., Majchrzak, A., & Song, M. (2017). Digital innovation management: Reinventing innovation management research in a digital world. *MIS Quarterly*, 41(1), 223–238.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.
- Peattie, K., & Crane, A. (2005). Green marketing: Legend, myth, farce or prophesy? *Qualitative Market Research: An International Journal*, 8(4), 357–370.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2020). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *Jurnal Teknik Industri*, 19(1), 1–10.

- Rahmawati, N., & Hadi, S. (2019). Pengaruh green marketing terhadap keputusan pembelian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), 89–98.
- Rachmawati, R. (2019). Pengembangan UMKM melalui digitalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 47–56.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems*. Harlow: Pearson Education.
- Rudianto. (2018). *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Schaltegger, S., Hansen, E. G., & Lüdeke-Freund, F. (2016). Business models for sustainability. *Organization & Environment*, 29(3), 264–289.
- Simons, R. (2000). *Performance Measurement and Control Systems for Implementing Strategy*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Sulistiyastuti, D. R. (2014). Dinamika usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 123–135.
- Susanto, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Tricker, B. (2015). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. Oxford: Oxford University Press.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., et al. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection. *Journal of Business Research*, 122, 889–901.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Yusliza, M. Y., Norazmi, N. A., Jabbour, C. J. C., et al. (2020). Top management commitment, corporate social responsibility and green human resource management. *Journal of Cleaner Production*, 263, 121–145.